

# **PENERAPAN KONSEP REPRESENTATIF INTENSIF PADA DESAIN RUANG FASILITAS EDUKASI ANAK TUNALARAS DI SURABAYA**

Cindhi Dwi Permatasari<sup>(1)</sup>, Ika Ratniarsih<sup>(2)</sup>, Sukarnen<sup>(3)</sup>

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, ITATS

E-mail : cindydwipermatasari@gmail.com

## **ABSTRACT**

*The tunalaras children were the children who experience difficulties with emotional disturbance, lack of focus, social control and behave deviantly to the environment. The number of children with emotional disturbance was a significant increase every year and was not balanced with the presence of educational facilities that sheltered them. This was due to a lack of insight into how to create a safe, comfortable and conducive atmosphere for different tunalaras and atmosphere at the same time. The places that were used as the main objectives in addition to learning and learning also provided a place for them to develop their talents and skills. The research method used is descriptive qualitative data by obtaining data from field studies, literature and interviews. The location site was in the road Arief Rachman Hakim Surabaya with total area of 2 Ha. The concept of educational facility space design was intensive representative. The application of this concept as a form of the introduction of different characteristics of children with different tunes and creating an atmosphere of space that emphasizes the formation of the character of the tunalaras children for the better. Space design was expected to motivate the desire of harmonious children to improve themselves, such as the behavior of children who were less able to "focus" by designing an atmosphere of space that can capture their attention, by giving the accentuality design quality and size of the room, so as to make them safe, comfortable and conducive.*

**Keywords:** *Tunalaras Children, Education Room, Surabaya.*

## **ABSTRAK**

Anak tunalaras merupakan anak yang mengalami hambatan menyesuaikan diri (emosi), kurang "fokus", kontrol sosial dan bertingkah laku menyimpang terhadap lingkungan. Jumlah anak penyandang tunalaras mengalami kenaikan yang signifikan pertahunnya dan tidak diimbangi dengan adanya sarana edukasi yang menaungi mereka. Hal ini disebabkan karena kurangnya wawasan bagaimana menciptakan suasana ruang edukasi yang aman, nyaman dan kondusif bagi anak tunalaras, juga suasana ruang yang menekankan pada pembentukan karakter anak tunalaras dalam memperbaiki kepribadiannya. Manfaat Fasilitas Edukasi Anak Tunalaras ini diharapkan adanya usaha pemerataan kesempatan belajar serta memberikan wadah bagi mereka mengembangkan bakat dan keterampilannya. Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan memperoleh data sumber data dari studi lapangan, pustaka dan wawancara. Lokasi tapak Fasilitas ini berada di jalan Arief Rachman Hakim Surabaya, total luas 1.2 Ha. Rancangan ruang fasilitas Edukasi berkonsep representatif intensif. Penerapan konsep tersebut sebagai wujud dari pengenalan karakteristik anak tunalaras yang berbeda serta menciptakan suasana ruang yang menekankan pembentukan karakter anak tunalaras menjadi lebih baik. Desain ruang diharapkan dapat memotivasi keinginan anak tunalaras untuk memperbaiki diri, seperti perilaku anak tunalaras yang kurang bisa "fokus" dengan merancang suasana ruang yang dapat menyita perhatiannya, dengan pemberian aksentuaitas desain dan ukuran luas ruangan, sehingga dapat membuat mereka aman, nyaman serta bersuasana yang kondusif.

**Kata kunci :** Anak Tunalaras, Ruang Edukasi, Surabaya.

## **PENDAHULUAN**

Jumlah anak penyandang tunalaras mengalami kenaikan yang signifikan pertahunnya dan tidak diimbangi dengan adanya sarana edukasi yang menaungi mereka. Rancangan fasilitas edukasi

anak tunalaras berbasis edukasi non-formal, merupakan upaya untuk memberikan tempat atau wadah aktifitas dan kegiatan untuk anak yang mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri (emosi), kontrol sosial dan bertingkah laku menyimpang terhadap lingkungan. Juga sebagai usaha untuk pemerataan dan perluasan kesempatan belajar dalam rangka penuntasan wajib belajar pendidikan dasar, mengembangkan keterampilan dan tempat mereka memperoleh berbaikan kepribadiannya guna mengikuti pendidikan selanjutnya.

Adapun permasalahan adalah Lembaga pendidikan khusus untuk tunalaras cenderung masih mengabaikan desain ruang yang dapat membantu terapi psikologis anak tunalaras, bagaimana menciptakan ruang yang aman, nyaman dan sesuai standart pada pembentukan karakter untuk penyandang tunalaras dan bagaimana menciptakan ruang yang hemat energi, komunikatif dan edukatif bagi pemaksimalan proses belajar mengajar.

Rancangan desain Fasilitas Edukasi Anak Tunalaras tersebut diharapkan dapat memberikan kesempatan penuntasan belajar, memberikan wadah tempat mereka mengembangkan bakat dan keterampilan serta menciptakan kecukupan sarana dan prasana dalam rangka rehabilitasi diri di dalam proses belajar untuk menjadi pribadi anak tunalaras yang mandiri.

## TINJAUAN PUSTAKA

Istilah tunalaras berasal dari kata “tuna” yang berarti kurang dan “laras” yang berarti sesuai. Jadi, anak tunalaras berarti anak yang bertingkah laku kurang/ tidak sesuai dengan lingkungan. Perilakunya sering bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu dan menyakiti orang lain (*Puja Ningsih, 2010*). Perilaku Tunalaras antara lain :

- Perilaku Agresif. Sangat perusak, cari perhatian yang berlebihan dan pemarah.
- Perilaku Antisosial. Penolakan terhadap nilai sosial tetapi menerima aturan kelompok
- Kecemasan/ menarik Diri. Kesadaran diri yang berlebihan, menyamaratakan perasaan, ketakutan, kecemasan yang tinggi, depresi yang dalam dan terlalu sensitif
- Gangguan Pemusatan Perhatian. Sikap yang sering bingung, konsentrasi jelek
- Gangguan Gerak. Gelisah, ketidakmampuan untuk tenang, tingkat tekanan tinggi dan banyak bicara.
- Perilaku Psikitik. Mengungkapkan ide-ide yang aneh, bicara diulang-ulang, tidak sensitif, memperlihatkan sifat aneh.

Menurut *Ganda Sumekar, 2009*, sebagai upaya untuk mawadahi kegiatan edukasi yang diperuntukkan bagi anak dengan hambatan kontrol emosi dan sosial serta bertingkah laku menyimpang terhadap lingkungannya. Minimnya wawasan dalam pengelolaan ruang pada sebagian besar pusat edukasi merupakan hal yang harusnya dibenahi karena pada dasarnya kegiatan manusia berada di dalam ruang.

Kata representatif yang berawal dari kata representasi itu dapat diartikan sebagai suatu konsep yang memiliki beberapa pengertian. Representasi merupakan suatu wujud kata, gambar, sekuen, cerita dan juga sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta dan sebagainya. Representasi tersebut memiliki ketergantungan. Representasi bergantung pada tanda dan juga citra yang terdapat ada dan dipahami secara kultural, dalam pelajaran bahasa, pesan dan penandaan yang bermacam-macam ataupun juga secara sistem tekstual yang sifatnya timbal balik (*Dedet Purnama, 2007*). Istilah representasi (perwakilan) kelompok-kelompok dan juga institusi sosial. Penggambaran atau deksripsi tersebut tidak hanya pada penggambaran fisik dan deksripsi, melainkan juga perihal pada makna atau nilai yang terdapat dibalik penampilan fisik. Hal ini berkaitan dengan desain ruang yang berbeda dan spesifik yang mewakili karakteristik anak tunalaras.

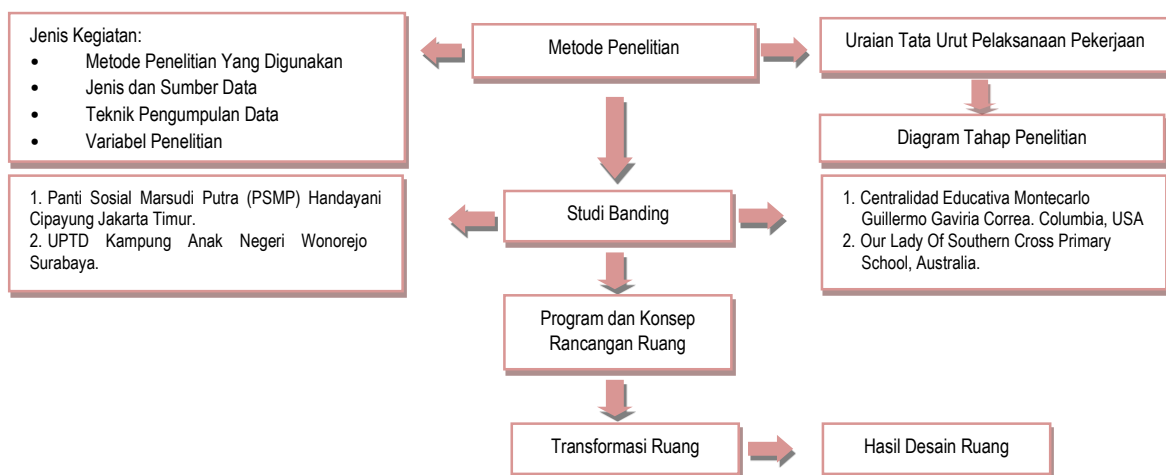
Dalam *KBBI, 2008* intensif mempunyai arti secara sungguh-sungguh dan terus menerus dalam mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Intensif sendiri merupakan

sinomin dari fokus yang memiliki maksud menciptakan suasana ruang yang dapat memotivasi dan menarik titik fokus perhatian anak saat berada di dalam kelas.

Rancangan desain Fasilitas Edukasi Anak Tunalaras harus dapat menciptakan kecukupan sarana dan prasana dalam rangka rehabilitasi diri di dalam proses belajar untuk menjadi pribadi anak tunalaras yang mandiri. Jumlah Peserta Didik Jenjang Taman Kanak-kanak (TK), di dalam satu kelas jumlah peserta didik paling banyak adalah 15 orang. Rasio ideal usia 4-6 tahun 1:15. Satu kali pertemuan minimal 180 menit dan frekuensi pertemuan minimal 5 kali/minggu. Jenjang pendidikan sampai tiga tahun. Jumlah Peserta Didik Jenjang Sekolah Dasar (SD), untuk jenjang SDLB, di dalam satu kelas jumlah peserta didik paling banyak 5 orang. Rasio ideal 1:2. Satu kali pertemuan minimal 6 jam dan frekuensi pertemuan 5kali/minggu. Jenjang pendidikan sampai enam tahun (*PERMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 dan Nomor 17 Tahun 2017*).

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan data faktual dan akurat mengenai tunalaras. Dengan penerapan metode ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam hal bagaimana perancangan suasa ruang yang intensif pada edukasi tunalaras. Sedangkan metode pencarian sumber data menggunakan penelitian kualitatif dengan wawancara dan survey lapangan pada pihak yang terkait.



Gambar 1 : Diagram Alur Perancangan  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

- **Studi banding**



### Pantia Sosial Marsudi Putra (PSMP) Handayani Cipayung Jakarta Timur.

Berdiri diatas lahan seluas 10 Hektar milik departemen sosial DKI Jakarta. Merupakan lembaga yang fungsinya adalah memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat preventif, kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan fisik, mental,

sosial dan pelatihan keterampilan, resosialisasi, dan bimbingan lanjut bagi anak nakal agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat.



#### **UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya.**

Berdiri diatas lahan seluas 2.350 m<sup>2</sup> merupakan lembaga edukasi untuk pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak bermasalah sosial berperilaku normatif dan mandiri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara memadai dalam kehidupan bermasyarakat. Disini mereka dilatih untuk mandiri dengan

pelatihan keterampilan.



#### **Centralidad Educativa Montecarlo Guillermo Gaviria Correa. Columbia, USA**

Merupakan pelayanan pendidikan non-formal yang didesain dengan prinsip parsitipatif dari warga disekitar tentang model pendidikan yang mereka inginkan guna mengurangi angka putus sekolah di wilayah kolombia, USA. Desain bangunan dibuat *multi-used* fungsi berbeda saat tertentu, saat jam sekolah digunakan sebagai lembaga edukasi dan saat tertentu dijadikan ruang terbuka hijau di daerah

tersebut.



#### **Our Lady Of Southern Cross Primary School, Australia.**

Merupakan lembaga edukasi yang didirikan guna melatih kemandirian sejak usia dini. Selain mendapatkan edukasi pengetahuan umum, mereka juga dibiasakan dengan sistem teknologi yang ada di dalam ruang pembelajaran, Sehingga mereka dapat mengembangkan kreatifitas dan tidak bergantung pada orang

lain.

Dari analisa yang dilakukan pada keempat objek studi kasus memiliki kesamaan. Berbentuk sebuah kompleks yang terdiri dari beberapa massa bangunan yang menaungi aktivitas edukasi dan pembelajaran di dalamnya dengan orientasi ke dalam. Orientasi ini ditunjukkan dengan tidak banyaknya pintu keluar masuk dan kedekatan massa bangunan sesuai dengan fungsi ruangnya.

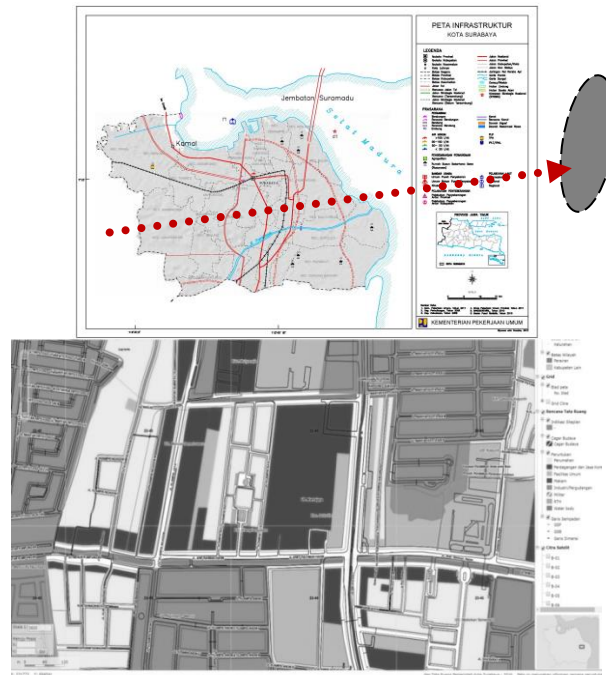
#### **• Program Ruang Fasilitas Edukasi Anak Tunalaras**

Fasilitas Edukasi Anak Tunalaras seluas 1700 meter<sup>2</sup> terdiri atas : fasilitas edukasi (ruang edukasi umum, ruang kelas khusus anak tunalaras, perpustakaan, ruang pekerja sosial, ruang servis); fasilitas ketrampilan (ruang ketrampilan *handycraft*, ruang ketrampilan seni tari tradisional, ruang ketrampilan seni musik tradisional, ruang diskusi, ruang pembimbing, ruang pekerja sosial, ruang servis) dan fasilitas konseling (ruang tunggu, ruang bina diri, ruang pembelajaran orientasi dan mobilitas, ruang psikiater, ruang arsip data, ruang servis).

#### **• Lokasi Tapak Fasilitas Edukasi Anak Tunalaras**

Lokasi tapak berada di Jl. Arief Rachman Hakim, Surabaya – Jawa Timur dengan Luas tapak terpilih 1,2 Ha dengan status lahan milik swasta. Lokasi sangat strategis karena dekat dengan jalur MERR. Menurut peta peruntukan kota Surabaya tapak digunakan sebagai area jasa dan komersil, KDB 50%, GSB = 7.5 m, GSP = 5.5 m. Adapun batas tapak sebelah Utara wilayah perumahan Klampis Aji, sebelah Selatan Jalan Arief Rakhman Hakim, sebelah Barat wilayah

Perumahan dan sekolah SDN Klampis Ngasem I serta bangunan kantor Koramil Sukolilo, sebelah Timur bangunan Kantor PT.Garam, sekolah SMP Negeri 19Surabaya dan Kantor Kelurahan Klampis Ngasem Surabaya.



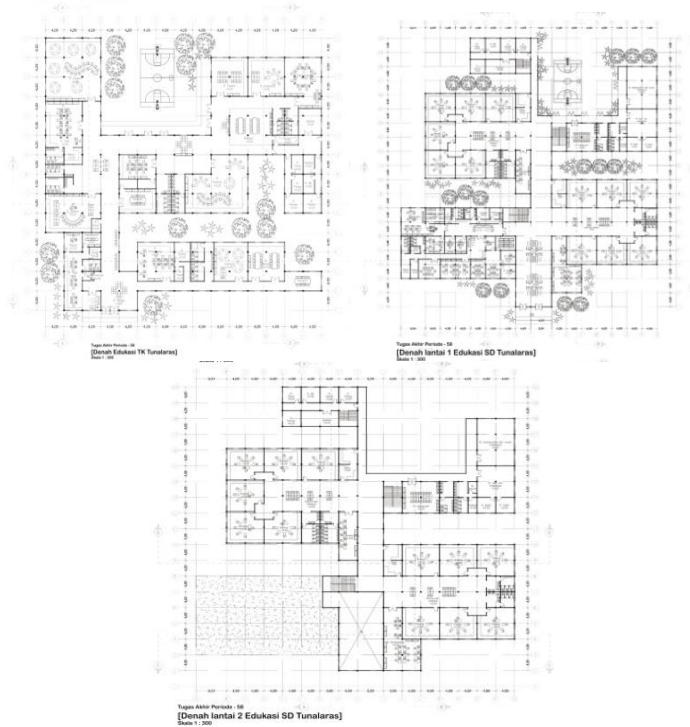
**Gambar 2 .** Peta Lokasi Tapak Terpilih  
**Sumber :** peta peruntukan.surabaya.go.id, tahun 2017

## • HASIL RANCANGAN

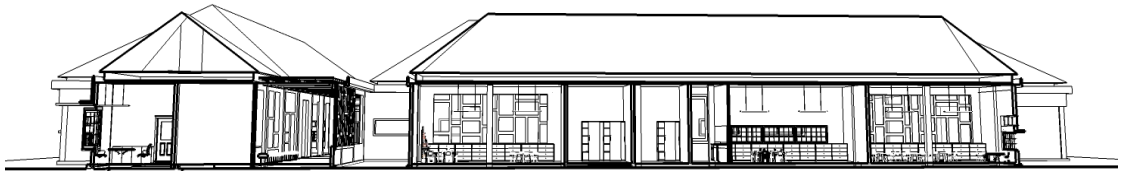
Fasilitas Edukasi Anak Tunalaras memperhatikan kebutuhan anak. ruang yang tersedia sesuai dengan kebutuhan anak. Sehingga asumsi ruang yang tersedia meliputi: Ruang edukasi = 5-6 orang. Ruang keterampilan = 6-12 orang. Ruang konseling = 8 orang. Ruang pengelola = 45 orang. Perpustakaan = 20 dan Ruang service. Organisasi ruang Fasilitas Edukasi Anak Tunalaras, seperti rancangan desain denah pada Gambar 3 berikut ini:

Prioritas utama ruang untuk anak tunalaras adalah segi ukuran dan bentuk ruang hal ini dikarenakan mereka beraktivitas di dalamnya. Hubungan ruang kelas dengan ruang pembimbing yang dekat dan diantaranya terdapat toilet sehingga pengawasan lebih mudah. Penerapan konsep representatif intensif terlihat pada bentuk tatanan ruang melingkar 'U' dengan maksud orientasi ke dalam. Terdapat pembagian zona, yg paling depan merupakan zona publik berupa ruang administrasi, ruang informasi dan ruang kepala sekolah.

Konsep representatif intensif juga diterapkan pada desain ketinggian ruang-ruang di bangunan fasilitas edukasi anak tunalaras, sekitar 3,5 meter dengan luas ruang sesuai kapasitas anak yang beraktifitas, seperti terlihat pada desain Gambar 4 potongan berikut ini :



**Gambar 3 :** Denah Fasilitas Edukasi TK dan Fasilitas Edukasi SD  
*Sumber : Dokumentasi Pribadi, tahun 2018*



**Gambar 4 :** Potongan interior ruang di dalam fasilitas edukasi TK  
*Sumber : Dokumentasi Pribadi, tahun 2018*

Karena sifat dasar anak tunalaras yang serba ingin tahu, maka untuk desain penempatan jaringan utilitas disembunyikan di dalam dinding/plafon untuk mengurangi daya tarik mereka akan benda-benda yang lain.

Penerapan konsep ruang yang digunakan adalah representatif intensif/fokus yang memiliki pengertian ruang yang dapat memotivasi anak tunalaras menjadi lebih giat untuk memperbaiki diri, anak tunalaras “khusus” yang kurang bisa fokus dengan fantasinya akan dibuat fokus dengan menyita perhatiannya. Rancangan desain interior, penataan meja kursi yang mengelompok dan berbentuk ‘U’ dengan pusat orientasi ke papan tulis untuk mempermudah proses belajar dan pengawasan aktivitas anak di dalam ruang, seperti rancangan desain berikut ini:



**Gambar 5 :** Interior ruang kelas  
*Sumber : Dokumentasi Pribadi, tahun 2018*

Ruang yang fleksibel dan tidak padat oleh barang, memberikan aksentualitas pada satu sisi agar fokus dan terarah. Untuk menciptakan suasana ruang kelas yang tenang dan memusatkan konsentrasi maka memakai warna merah muda, biru dan hijau, sedangkan untuk merangsang aktifitas luar ruang yang aktif dan energik didominasi warna merah, *orange* dan kuning, di tepi jendela dilengkapi dengan loker dan tempat duduk yang dapat dipakai oleh mereka saat mereka lelah atau berdiskusi.



**Gambar 6 :** Interior ruang kelas  
*Sumber : Dokumentasi Pribadi, tahun 2018*



**Gambar 7 :** Interior Ruang Servis dan Selasar  
*Sumber : Dokumentasi Pribadi, tahun 2018*

Desain interior fasilitas edukasi berkonsep representatif intensif mempertimbangkan desain arsitektur yang aman, nyaman dan edukatif untuk anak tuna laras khusus. Seperti penerapan *single corridor* untuk keamanan dan efektifitas, juga menciptakan suasana ruang luar yang aman sebagai *communal space*. Orientasi bangunan ke dalam dengan maksud keamanan, dan mempermudah pengawasan kegiatan anak di dalam lingkungan dan beraktifitas. Penerapan *skylight* disepanjang koridor selain sebagai pencahayaan alami juga berfungsi sebagai aksentualitas/ rambu-rambu

mengarahkan kesuatu ruang dan di setiap pintu masuk ruangan akan diberikan perbedaan warna yang mencolok dengan maksud memberikan penekanan ruang.

## KESIMPULAN

Rancangan desain Fasilitas Edukasi Anak Tunalaras merupakan sebuah perencanaan lingkungan binaan baru yang dirancang untuk membina dan mewadahi aktifitas kegiatan belajar mengajar anak yang mengalami gangguan intrapersonal/ interpersonal yang ekstrim. Desain ruang diharapkan dapat memotivasi keinginan anak tunalaras untuk memperbaiki diri, seperti perilaku anak tunalaras yang kurang bisa “fokus” dengan merancang suasana ruang yang dapat menyita perhatiannya, dengan pemberian aksentualitas desain dan ukuran luas ruangan, sehingga dapat membuat mereka aman, nyaman serta bersuasana yang kondusif.

Desain lingkungan binaan baru yang berbeda disesuaikan dengan karakteristik dan perilaku tunalaras dihadirkan dengan mengusing konsep representatif intensif dilakukan dengan penerapan *single corridor* untuk keamanan dan efektifitas ditunjang dengan orientasi massa ke dalam, selain itu memberikan aksentualitas di dalam ruangan sehingga hanya terdapat satu fokus pada desain ruang guna memaksimalkan kegiatan belajar mengajar.

Penerapan *skylight* disepanjang koridor sebagai pencahayaan alami dan pengarah ke berbagai ruang. Penerapan konsep tersebut sebagai wujud dari pengenalan karakteristik anak tunalaras yang berbeda serta menciptakan suasana ruang yang menekankan pembentukan karakter anak tunalaras menjadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ningsih, Puja. 2010. *Anak Berkebutuh Khusus*. <http://eprints.uny.ac.id/3023> diakses (10/02/2012)[online]. tersedia: <https://mellyhandayanicyrus.wordpress.com/2015/05/16/cara-membantu-anak-dengan-gangguan-perilaku-emosi-dan-sosial-agar-berhasil-dalam-pendidikan-> [04oktober2017]
- [2] *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.2014*. Jakarta : Sinar Grafika
- [3] *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD)BAB V Bagian Kesatu Pasal 24 Nomor 17 Tahun 2017 tentang Rombongan Belajar (Rombel)*. Jakarta : Sinar Grafika
- [4] Purnama, Dedet. 2007. *Kamus Teknik*. Jakarta : Mega Aksara halaman 520
- [5] Sugono, Dendy. 2008. *Intensif (Dalam KBBI. 2008)*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional halaman 560
- [6] Sumekar, Ganda. 2009. *Anak Berkebutuhan Khusus, Cara Membantu Mereka Agar Berhasil dalam Pendidikan Inklusif*. Padang : UNP Press